

KHAWARIJ DAN MURJI'AH PERSFEKTIF ILMU KALAM

Rubini

Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta

E-mail: [rubyhz@yahoo.com](mailto:rubbyhz@yahoo.com)

Abstrak

Khawarij adalah sekte yang terbentuk karena ketidaksetujuan terhadap keputusan Ali, karena Ali telah bersedia dan menerima *tahkim*, maka akhirnya sekte tersebut keluar dari kelompok Ali tersebut. Aliran Khawarij ini muncul karena ketidaksetujuan dan sebagai wujud protes kepada Ali yang telah menerima tahkim, yang pada akhirnya aliran ini keluar dari kelompok Ali. Aliran Khawarij mempunyai doktrin-doktrin pokok yang sifatnya terlalu radikal, anarchis, yang memusuhi semua pihak dan tidak mau diatur. Pada akhirnya aliran ini mengalami perkembangan, yaitu terpecah menjadi sub-sekte yang kecil-kecil, karena perbedaan pandangan terhadap suatu masalah. Murji'ah adalah sekelompok atau segolongan orang yang menunda keputusan mengenai masalah-masalah perselisihan seperti *khilafah* dan lain sebagainya, sampai di hadapan Tuhan, ketika manusia menghadap Tuhan nanti. Latar belakang kemunculan aliran Murji'ah adalah ketidaksetujuan dengan pendapat kaum *Khawarij*, yang menghukumi kafir orang-orang yang melakukan dan menyetujui *tahkim*. Ajaran pokok *murji'ah* pada dasarnya bersumber dari gagasan atau doktrin *irja* yang diaplikasikan dalam banyak persoalan, baik politik maupun teologis. Aliran Murji'ah mengalami perkembangan, yaitu dengan terbagi menjadi sub-sekte yang kecil-kecil. Hal itu dikarenakan perbedaan pendapat yang bersifat internal tentang permasalahan-permasalahan yang muncul.

Kata Kunci: Khawarij, Murji'ah, Ilmu Kalam

Abstract

Khawarij is a sect formed by disapproval of Ali's decision, because Ali has been willing and accepted tahkim, so eventually the sect came out of the Ali group. This Khawarij flow arose because of disagreement and as a form of protest to Ali who has received the tahkim, which in the end this flow out of the Ali group. The Kharijite school has radical doctrines that are too radical, anarchic, hostile to all parties and unwilling to be

governed. At the end of this flow progresses, which is divided into small sub-sects, because of differences in views of a problem. Murji'ah is a group or a group of people who postpone decisions on matters of dispute such as khilafah and so forth, until before God, when man comes to God later. The background of the emergence of the Murji'ah school was disagreement with the opinions of the Kharijites, who condemned the kafir of those who committed and approved the tahkim. The basic doctrine of murji'ah comes essentially from the idea or doctrine of irja applied in many issues, both political and theological. The flow of Murji'ah has developed, by dividing into small sub-sects. That's because of the differences of opinion that are internal about the problems that arise.

Keywords: Khawarij, Murji'ah, Kalam

A. PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa munculnya beberapa golongan dan aliran dalam Islam pada dasarnya berawal dari mensikapi permasalahan politik yang pada saat itu terjadi diantara umat Islam, yang akhirnya merebak pada persoalan Teologi dalam Islam. Tegasnya adalah persoalan ini bermula dari permasalahan Khilafah, yakni tentang siapa orang yang berhak menjadi Khalifah dan bagaimana mekanisme yang akan digunakan dalam pemilihan seorang Khalifah. Di satu sisi umat Islam masih ingin mempertahankan cara lama bahwa yang berhak menjadi Khalifah secara turun temurun dari suku bangsa Quraisy saja. Sementara di sisi lain umat Islam menginginkan Khalifah dipilih secara demokrasi, sehingga setiap umat Islam yang memiliki kapasitas untuk menjadi Khalifah bisa ikut dalam pemilihan.

Manusia dalam kedudukannya sebagai Khalifah Fil Ardli mendapat kepercayaan dari Allah SWT. untuk mengemban Amanah yang sangat berat. Dia diciptakan

bersama-sama dengan jin, dengan tujuan untuk senantiasa menyembah dan beribadah kepada Allah SWT., untuk itu manusia dituntut untuk mendalami, memahami serta mengamalkan pokok-pokok agamanya (Ushuluddin) Dan juga cabang-cabangnya. sehingga manusia mampu menentukan jalan hidupnya sesuai dengan amanah yang dibebankan kepadanya.

Ego kesukuan dan kelompok yang saling mementingkan kelompok masing-masing, memuncak pada masa kekhalifahan Usman Bin Affan, yaitu pada tahun ke 7 kekhalifahan Usman sampai masa Ali Bin Abi Thalib yang mereka anggap sudah menyeleweng dari ajaran Islam. Sehingga terjadilah saling bermusuhan, bahkan pembunuhan sesama umat Islam. Masalah pembunuhan adalah dosa besar dalam Islam, dalam menyikapi masalah inilah persoalan politik merebak ke ranah teologi dalam Islam. Dalam makalah ini Penulis membahas tentang Sejarah, Tokoh dan Ajaran Pokok golongan Khawarij dan Murjiah yang muncul karena terjadinya permasalahan politik.

B. PEMBAHASAN

1. Latar belakang kemunculan Khawarij

Kata *khawarij* secara *etimologis* berasal dari bahasa arab kharaja yang berarti keluar, muncul, timbul, atau memberontak.¹¹³ Berkenaan dengan pengertian etimologis ini, Syahrastani menyebut orang yang memberontak imam yang sah disebut sebagai khowarij.¹¹⁴ Berdasarkan pengertian

¹¹³ Abdu Al-Qahir bin Thahir bin Muhammad Al Baghdadi, Al- Farq bain, Al Azhar, Mesir

¹¹⁴ Abi Al Fath Muhammad Abd Al Karim bin Abi Bakar As Syahrastani Al Milal Wan Nihal, Dar Al Fikr

etimologi ini pula, khawarij berarti setiap muslim yang memiliki sikap laten ingin keluar dari kesatuan umat islam.¹¹⁵

Adapun yang di maksud *khawarij* dalam *terminology* ilmu kalam adalah suatu sekte/kelompok/aliran pengikut Ali bin Abi Thalib yang keluar meninggalkan barisan karena tidak sepakat terhadap Ali yang menerima arbitrase/tahkim dalam perang siffin pada tahun 37 H/648 M dengan kelompok bughat (pemberontakan) Mu'awiyah bin Abi Sufyan perihal persengketaan khilafah.¹¹⁶ Kelompok Khawarij pada mulanya memandang Ali dan pasukannya berada pada pihak yang benar karena Ali merupakan khalifah sah yang telah dibai'at mayoritas umat islam, sementara Mu'awiyah berada pada pihak yang salah karena memberontak kepada khalifah yang sah. Lagi pula, berdasarkan estimasi Khawarij, pihak Ali hampir memperoleh kemenangan pada peperangan itu, tetapi karena Ali menerima tipu daya licik ajakan damai Mu'awiyah, kemenangan yang hampir diraih itu menjadi raib.¹¹⁷

2. Sebab Kemunculan Kelompok Khawarij

a. Fanatisme kesukuan

Fanatisme kesukuan ini merupakan satu dari sebab-sebab munculnya Khawarij. Fanatisme kesukuan ini telah hilang pada zaman Rasulullah dan Abu Bakar serta Umar, kemudian muncul kembali pada zaman pemerintahan Utsman dan yang setelahnya. Dan pada masa Utsman fanatisme tersebut mendapat kesempatan untuk berkembang karena terjadi persaingan dalam

¹¹⁵ Ali Musthafa Al Ghurabi, *Tarikh Al Firaq Al Islamiyah Wa Nasy'atu IlmiAl kalami 'inda Al Muslimin*

¹¹⁶ Harun Nasutiion, *Teologi Islam : Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI Press 1985, hlm .264

¹¹⁷ Syaikh Muhammad bin Abdir Rahman al-Khumayyis, *Sifat dan Karakteristik ekstrim khawarij* , hlm11, e-book

memperebutkan jabatan-jabatan penting dalam kekhilafahan sehingga Utsman di tuduh mengadakan gerakan nepotisme dengan mengangkat banyak dari keluarganya untuk menjabat jabatan-jabatan strategis di pemerintahannya, dan inilah yang dijadikan hujjah oleh mereka untuk mengadakan kudeta terhadapnya.

b. Faktor ekonomi

Semangat ini dapat dilihat dari kisah Dzul Khuwaishiroh bersama Rasulullah dan kudeta berdarahnya mereka terhadap Utsman, ketika mereka merampas dan merampok harta baitul-mal langsung setelah membunuh Utsman, demikian juga dendam mereka terhadap Ali dalam perang jamal, ketika Ali melarang mereka mengambil wanita dan anak-anak sebagai budak rampasan hasil perang sebagaimana perkataan mereka terhadap Ali: Awal yang membuat kami dendam padamu adalah ketika kami berperang bersamamu di hari peperangan jamal, dan pasukan jamal kalah, engkau membolehkan kami mengambil apa yang kami temukan dari harta benda dan engkau mencegah kami dari mengambil wanita-wanita mereka dan anak-anak mereka.

c. Semangat keagamaan

Ini juga merupakan satu penggerak mereka untuk keluar memberontak dari penguasa yang absah. Ali sebenarnya sudah mencium kelicikan di balik ajakan damai kelompok Mu'awiyah, sehingga pada mulanya Ali menolak permintaan itu. Akan tetapi, karena desakan sebagian pengikutnya, terutama ahli qurra', seperti Al-Asy'ats bin Qais, Mas'ud bin Fudaki At-Tamimi, dan Zaid bin Husein Ath-Tha'I, dengan terpaksa Ali memerintahkan

Al-Asytar (komandan pasukan Ali) untuk menghentikan peperangan.

Setelah menerima ajakan damai, Ali bermaksud mengirimkan Abdullah bin Abbas sebagai delegasi juru damai (hakam)-nya, tetapi orang-orang Khawarij menolaknya dengan alasan bahwa Abdullah bin Abbas adalah orang yang berasal dari kelompok Ali. Mereka lalu mengusulkan agar Ali mengirim Abu Musa Al-Asy'ari dengan harapan dapat memutuskan perkara berdasarkan kitab Allah. Keputusan tahkim, yaitu Ali di turunkan dari jabatannya sebagai khalifah oleh utusannya, sementara Mu'awiyah dinobatkan menjadi khalifah oleh delegasinya pula sebagai pengganti Ali, akhirnya mengecewakan orang-orang Khawarij. Sejak itulah, orang-orang Khawarij membelot dengan mengatakan, "Mengapa kalian berhukum kepada manusia? Tidak ada hukum selain hukum yang ada pada sisi Allah." Mengomentari perkataan mereka, Imam Ali menjawab, "Itu adalah ungkapan yang benar, tetapi mereka artikan dengan keliru." Pada waktu itulah orang-orang Khawarij keluar dari pasukan Ali dan langsung menuju Hurura, sehingga Khawarij disebut juga dengan nama Hururiah.¹¹⁸ Kadang-kadang mereka disebut dengan Syurah dan Al-Mariqah.

Di Harura, kelompok Khawarij melanjutkan perlawanan selain kepada Mu'awiyah juga kepada Ali. Di sana mereka mengangkat seorang pemimpin definitive yang bernama Abdullah bin Sahab Ar-Rasyibi.¹¹⁹ Sebelumnya mereka dipandu Abdullah Al-Kiwa untuk sampai ke

¹¹⁸ Ibrahim madzkur, *Filsafah Al Islamiyah, Manhaj Wa Tathbiquh*, Juz II, Dar Al Maarif Mesir, 1947, hal 109

¹¹⁹ <http://taufikirawan.wordpress.com> di akses 20 Maret 2018

Harura. Golongan ini dibangsakan dengan nama kampung ini sehingga bernama Hururiyah.

3. Doktrin-doktrin Pokok Khawarij

Di antara doktrin-doktrin pokok khawarij adalah:

- a. Khalifah atau imam harus dipilih secara bebas oleh seluruh umat islam.
- b. Khalifah tidak harus berasal dari keturunan Arab.
- c. Setiap orang muslim berhak menjadi khalifah asal sudah memenuhi syarat.
- d. Khalifah dipilih secara permanen selama yang bersangkutan bersikap adil dan menjalankan syariat islam. Ia harus dijatuhkan bahkan dibunuh jika melakukan kezaliman.
- e. Khalifah sebelum Ali (Abu Bakar, Umar, dan Utsman) adalah sah, tetapi setelah tahun ketujuh dari masa kekhalifahannya, Utsman r.a. dianggap telah menyeleweng
- f. Khalifah Ali juga sah, tetapi setelah terjadi arbitrase, ia dianggap menyeleweng
- g. Mu'awiyah bin Amr bin Al-Ash serta Abu Musa Al-Asy'ari juga dianggap menyeleweng dan telah menjadi kafir
- h. Pasukan perang jamal yang melawan Ali juga kafir
- i. Seseorang yang berdosa besar tidak lagi disebut muslim karenanya harus dibunuh. Mereka menganggap bahwa seorang muslim tidak lagi muslim (kafir) disebabkan tidak mau membunuh muslim lain yang telah dianggap kafir, dengan resiko ia menanggung beban harus dilenyapkan pula
- j. Setiap muslim harus berhijrah dan bergabung dengan golongan mereka. Apabila tidak mau bergabung, ia wajib diperangi karena hidup dalam dar al harb (Negara musuh),

sedangkan golongan mereka di anggap berada dalam dar al islam (Negara islam)

- k. Seseorang harus menghindar dari pimpinan yang menyeleweng
- l. Adanya wa'ad dan wa'id (orang yang baik harus masuk surga, sedangkan yang jahat harus masuk kedalam neraka)
- m. Amar makruf nahi mungkar
- n. Memalingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tampak mutasyabihat (samar)
- o. Al- Qur'an adalah makhluk
- p. Manusia bebas memutuskan perbuatannya bukan dari Tuhan

Apabila dianalisis secara mendalam, doktrin yang dikembangkan kaum Khawarij dapat di kategorikan kedalam tiga kategori, yaitu politik, teologi, dan sosial. Doktrin Khawarij dari poin a sampai dengan poin h dapat dikategorikan sebagai doktrin politik sebab membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah kenegaraan, khususnya tentang kepala Negara (khalifah).

Melihat pengertian politik secara praktis-yaitu kemahiran bernegara, atau kemahiran berupaya menyelidiki manusia dalam memperoleh kekuasaan, atau kemahiran mengenai latar belakang, motivasi, dan hasrat manusia ingin memperoleh kekuasaan. Khawarij dapat dikatakan sebagai sebuah partai politik. Politik ternyata merupakan doktrin sentral khawarij. Timbulnya doktrin ini merupakan reaksi terhadap keberadaan Mu'awiyah yang secara teoretis tidak pantas memimpin Negara karena ia seorang tulaqa'. Kebencian

Khawarij terhadap Mu'awiyah ditambah dengan kenyataan bahwa keislamannya belum lama.¹²⁰

Kelompok Khawarij menolak untuk dipimpin orang yang dianggap tidak pantas. Jalan pintas yang ditempuh adalah membunuhnya, termasuk orang yang mengusahakannya menjadi khalifah. Dikumandangkanlah sikap bergerilnya untuk membunuh mereka. Dibuat pula doktrin teologi tentang dosa besar swbagaimana tertera pada poin I dan j. Akibat doktrinnya menentang pemerintah, khawarij harus menanggung akibatnya. Kelompok ini selalu dikejar-kejar dan ditumpas pemerintah. Lalu, perkembangannya sebagaimana di tuturkan Harun Nasution, kelompok ini sebagian besar sudah musnah. Sisa-sisanya terdapat di Zanzibar, Afrika Utara, dan Arabia Selatan.¹²¹

Doktrin teologi khawarij yang radikal pada dasarnya merupakan imbas langsung doktrin sentralnya, yaitu doktrin politik. Radikalitas itu sangat dipengaruhi oleh sisi budaya yang juga radikal. Hal lain yang menyebabkan radikalitas itu adalah asal-usul mereka yang berasal dari masyarakat badawi dan pengembara padang pasir tandus. Hal itu telah membentuk watak dan tata pikirnya menjadi keras, berani, tidak bergantung kepada orang lain, bebas, dan tidak gentar hati. Akan tetapi, mereka fanatik dalam menjalankan agama.

Sifat fanatik itu biasanya mendorong seseorang berpikir sangat simplistic; berpengetahuan sederhana; melihat pesan berdasarkan motivasi pribadi, bukan berdasarkan data dan konsistensi logis; bersandar lebih banyak pada sumber pesan (wadah) dari pada isi pesan; mencari informasi tentang

¹²⁰ Syed Amir Ali, *The Spirit Of Islam, Terjemahan H.B. Yasin*, Bulan Bintang, cet III, Jakarta, hlm 228

¹²¹ Harun Nasution, *ibid*, hlm. 21

kepercayaan orang lain dari sumber kelompoknya dan bukan dari sumber kepercayaan orang lain; mempertahankan secara kaku sistem kepercayaannya; dan menolak mengabaikan dan mendistorsi pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepercayaannya.¹²²

Orang-orang yang mempunyai prinsip khawarij sering menggunakan cara kekerasan dalam menyalurkan aspirasinya. Sejarah mencatat bahwa kekerasan pernah memegang peranan penting.

Doktrin-doktrin ini memperlihatkan kesalahan asli kelompok Khawarij, sehingga sebagai pengamat menganggap doktrin-doktrin ini lebih mirip dengan doktrin Mu'tazilah, meskipun kebenaran adanya doktrin ini dalam wacana kelompok Khawarij masih patut dikaji lebih mendalam. Sebab, dapat diasumsikan bahwa orang-orang yang keras dalam pelaksanaan ajaran agama, sebagaimana dilakukan kelompok khawarij, cenderung berwatak tekstualis/skriptualis, sehingga menjadi fundamentalis.

4. Perkembangan Khawarij

Khawarij, sebagaimana telah dikemukakan, telah menjadikan imamah/khilafah/politik sebagai doktrin sentral yang memicu timbulnya doktrin-doktrin teologis lainnya.

Radikalitas yang melekat pada watak dan perbuatan kelompok khawarij menyebabkannya sangat rentan pada perpecahan, baik secara internal kaum khawarij maupun secara eksternal dengan sesama kelompok islam lainnya. Para pengamat telah berbeda pendapat tentang berapa banyak perpecahan yang terjadi dalam tubuh kaum khawarij. Al-

¹²² Jalaludin Rahmat, *Risiko Keterbukaan*, (Bandung ; Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 3-4.

Bagdadi mengatakan bahwa sekte ini telah pecah menjadi 20 subsekte. Harun mengatakan bahwa sekte ini telah pecah menjadi 18 subsekte. Adapun Al-Asfarayani, seperti dikutip Bagdadi, mengatakan bahwa sekte ini telah pecah menjadi 22 subsekte.

Terlepas dari beberapa banyak subsekte pecahan khawarij, tokoh-tokoh yang disebutkan di atas sepakat bahwa subsekte khawarij yang besar hanya ada 6, yaitu:

a. Al-Muhakkimah

Golongan Khawarij asli dan terdiri dari pengikut-pengikut Ali, disebut golongan Al-Muhakkimah. Bagi mereka Ali, Mu'awiyah, kedua pengantara Amr Ibn Al-As dan Abu Musa Al-Asy'ari dan semua orang yang menyetujui paham bersalah itu dan menjadi kafir.

b. Al-Azariqah

Golongan yang dapat menyusun barisan baru dan besar lagi kuat sesudah golongan Al-Muhakkimah hancur adalah golongan Al-Azariqah. Daerah kekuasaan mereka terletak diperbatasan Irak dengan Iran. Nama ini diambil dari Nafi' Ibn Al-Azraq. Khalifah pertama yang mereka pilih ialah Nafi' sendiri dan kepadanya mereka beri gelar Amir Al-Mu'minin. Nafi' meninggal dalam pertempuran di Irak pada tahun 686 M. mereka menyetujui paham bersalah itu dan menjadi musyrik

c. Al-Nadjat

Najdah bin Ibn 'Amir Al-Hanafi dari Yamamah dengan pengikut-pengikutnya pada mulanya ingin menggabungkan diri dengan golongan Al-Azariqah. Tetapi dalam golongan yang tersebut akhir ini timbul perpecahan. Sebagian dari pengikut-pengikut Nafi' Ibn Al-Azraq, diantaranya Abu

Fudaik, Rasyid Al-Tawil dan Atiah Al-Hanafi, tidak menyetujui paham bahwa orang Azraqi yang tidak mau berhijrah kedalam lingkungan Al-Azariqah adalah musyrik. Akan tetapi mereka berpendapat bahwa orang berdosa besar yang menjadi kafir dan kekal dalam neraka hanyalah orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka. Adapun pengikutnya jika mengerjakan dosa besar, benar akan mendapatkan siksaan, tetapi bukan dalam neraka, dan kemudian akan masuk surga.

d. Al-Ajaridah

Mereka adalah pengikut dari Abd Al-Karim Ibn Ajrad yang menurut Al-Syahrastani merupakan salah satu teman dari Atiah Al-Hanafi. Menurut paham mereka berhijrah bukanlah merupakan kewajiban sebagai diajarkan oleh Nafi' Ibn Al-Azraq dan Najdah, tetapi hanya merupakan kebajikan. Kaum Ajaridah boleh tinggal diluar daerah kekuasaan mereka dengan tidak dianggap menjadi kafir. Harta boleh dijadikan rampasan perang hanyalah harta orang yang telah mati.

e. Al-Sufriah

Pemimpin golongan ini ialah Ziad Ibn Al-Asfar. Dalam paham mereka dekat sama dengan golongan Al-Azariqah.

f. Al-Ibadiyah

Golongan ini merupakan golongan yang paling beda dari seluruh golongan Khawarij. Namanya diambil dari Abdullah Ibn Ibad yang pada tahun 686 M. memisahkan diri dari golongan Al-Azariqah.

Semua subsekte itu membicarakan persoalan hukum orang yang berbuat dosa besar, apakah masih mukmin atau telah menjadi kafir. Tampaknya, doktrin teologi tetap menjadi

primadona pemikiran mereka, sedangkan doktrin-doktrin yang lain hanya merupakan pelengkap. Pemikiran subsekte ini lebih bersifat praktis dari pada teoritis, sehingga kriteria bahwa seseorang dapat dikategorikan sebagai mukmin atau kafir tidak jelas. Hal ini menyebabkan -dalam kondisi tertentu- seseorang dapat disebut mukmin sekaligus pada waktu yang bersamaan disebut sebagai kafir.

Apabila ternyata doktrin teologis-sosial ini benar-benar merupakan doktrin khawarij, dapat diprediksikan bahwa kelompok khawarij pada dasarnya merupakan orang-orang baik. Hanya keberadaan mereka sebagai kelompok minoritas penganut garis keras, yang aspirasinya dikucilkan dan diabaikan penguasa, di tambah oleh pola pikirnya yang simplistis, telah menjadikan mereka bersikap ekstrem.¹²³

Tindakan kelompok khawarij di atas telah merisaukan hati semua umat islam saat itu. Sebab, dengan cap kafir yang di berikan salah satu subsekte tertentu khawarij, jiwa seseorang harus melayang, meskipun oleh subsekte yang lain orang bersangkutan masih dikategorikan sebagai mukmin sehingga dikatakan bahwa jiwa seorang Yahudi atau Majusi masih lebih berharga dibandingkan dengan jiwa seorang mukmin.¹²⁴

Meskipun demikian, ada sekte khawarij yang agak lunak, yaitu sekte Najdiyah dan Ibadiyah. Keduanya membedakan antara kafir nikmat dan kafir agama. Kafir nikmat hanya melakukan dosa dan tidak berterima kasih

¹²³ Amin An Najjar, *Mengobati gangguan jiwa*, (Bandung; hikmah kelompok mizan), hlm. 173

¹²⁴ Thosihiko Izutsu, *The Concep Of Belive in Islamic Theology*, (Yogyakarta;Tiara Wacana), Cet. I,1994,hlm. 15.

kepada Allah. Orang seperti ini, kata kedua sekte di atas, tidak perlu dikucilkan dari masyarakat.¹²⁵

Semua aliran yang bersifat radikal, pada perkembangan lebih lanjut, dikategorikan sebagai aliran khawarij, selama terdapat indikasi doktrin yang identik dengan aliran ini. Berkenaan dengan persoalan ini, Harun mengidentifikasi beberapa indikasi aliran yang dapat dikategorikan sebagai aliran khawarij masa kini, yaitu:

- a. Mudah mengafirkan orang yang tidak segolongan dengan mereka, walaupun orang itu adalah penganut agama islam;
- b. Islam yang benar adalah islam yang mereka pahami dan amalkan, sedangkan islam sebagaimana yang di pahami dan di amalkan golongan lain tidak benar;
- c. Orang-orang islam yang tersesat dan menjadi kafir perlu di bawa kembali ke islam yang sebenarnya, yaitu islam seperti yang mereka pahami dan amalkan;
- d. Karena pemerintahan dan ulamayang tidak sepaham dengan mereka adalah sesat, mereka memilih imam dari golongannya, yaitu imam dalam arti pemuka agama dan pemuka pemerintahan;
- e. Mereka bersifat fanatik dalam paham dan tidak segan-segan menggunakan kekerasan dan pembunuhan untuk mencapai tujuannya;¹²⁶

5. Latar Belakang Kemunculan Murji'ah

Murji'ah diambil dari kata irja' atau arja'a yang bermakna penundaan, penangguhan, dan pengharapan yang artinya memberi harapan kepada pelaku dosa besar untuk memperoleh pengampunan dan rahmat dari Allah. Oleh karena

¹²⁵ Ibid hlm. 17

¹²⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung ;Mizan, 1995), hlm. 124.

itu Murji'ah artinya orang yang menunda penjelasan kedudukan seseorang yang bersengketa, yakni Ali dan Muawiyah serta pengikutnya hari kiamat kelak.

Teori-teori mengenai asal-usul kemunculan Murji'ah yaitu, teori pertama mengatakan bahwa irja' atau arja'a dikembangkan sebagian sahabat dengan tujuan persatuan dan kesatuan umat islam ketika terjadi pertikaian politik serta menghindari sektarianisme. Murji'ah diperkirakan lahir bersamaan dengan kemunculan Syiah dan Khawarij.

Teori kedua mengatakan bahwa irja' merupakan doktrin Murji'ah, muncul pertama kali sebagai gerakan yang diperlihatkan oleh cucu Ali bin Abi Thalib, Al-Hasan bin Muhammad Al-Hanafiyah tahun 695. Watt penggagas teori ini menceritakan bahwa 20 tahun setelah kematian Muawiyah tahun 680, Al-Mukhtar membawa faham Syiah ke Kuffah tahun 685-687, kemudian muncul respon gagasan irja' atau penangguhan sekitar tahun 695 oleh Al-Hasan dalam sebuah surat pendek yang menunjukkan sikap politik untuk menanggulangi perpecahan umat. Al-Hasan kemudian mengelak berdampingan dengan kelompok Syiah yang mengagungkan Ali dan pengikutnya serta menjauhkan diri dari Khawarij.

Teori ketiga, menceritakan bahwa terjadi perseteruan antara Ali dan Muawiyah, dilakukanlah tahkim (abitrasi) atas usulan Amr bin Ash, kaki tangan Muawiyah dan kelompok Ali terpecah menjadi dua kubu pro dan kontra, salah satunya adalah kubu kontra yaitu Khawarij yang berpendapat bahwa melakukan tahkim itu dosa besar dan pelakunya dapat dihukumi kafir, seperti zina, riba, membunuh tanpa alasan dan masih banyak lagi. Pendapat ini ditentang oleh kelompok

Murji'ah yang mengatakan bahwa pembuat dosa besar tetap mukmin, tidak kafir, sementara dosanya diserahkan kepada Allah.

6. Doktrin-doktrin Murji'ah

Ajaran pokok Murji'ah bersumber dari gagasan atau doktrin irja' yang diaplikasikan di banyak persoalan, baik politik atau teologis. Di bidang politik doktrin irja' selalu netral yang diekspresikan dengan diam, itulah sebabnya Murjiah dikenal sebagai *the quietists* (kelompok bungkam). Di bidang teologis, doktrin irja' dikembangkan ketika menanggapi persoalan yang muncul, yang menjadikan semakin kompleks sehingga mencakup iman, kufur, dosa besar dan ringan.

Berkaitan dengan doktrin teologi, ada beberapa pendapat mengenai ajaran pokok Murji'ah, yaitu:

Harun Nasution menyebutkan empat ajaran pokok Murjia'ah:

- a. Menunda hukuman atas Ali, Muawiyah, Amr bin Ash dan Abu Musa Al-Asy'ari yang terlibat tahkim dan menyerahkannya kepada Allah di hari kiamat kelak.
- b. Menyerahkan keputusan kepada Allah atas orang muslim berdosa besar.
- c. Meletakkan (pentingnya) iman dari pad amal.
- d. Memberikan penghargaan kepada muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah.

Sementara itu, Abu 'A'la Al-Mandudi menyebutkan dua doktrin Murji'ah:

- a. Iman adalah percaya kepada Allah dan Rasul-Nya saja. Amal atau perbuatan itu merupakan suatu keharusan bagi adanya iman. Seseorang dianggap mukmin walau meninggalkan perbuatan dosa besar.

- b. Dasar keselamatan adalah iman semata. Selama masih ada iman di hati, maksiat tidak akan mendatangkan madharat atas seseorang untuk mendapatkan ampunan maka cukup menjauhkan diri dari syirik dan mati dalam keadaan akidah tauhid.

7. Sekte-sekte Murji'ah

Dalam hal ini terdapat problem yang mendasar ketika para pengamat mengklasifikasikan sekte-sekte Murji'ah, yaitu beberapa tokoh aliran tertentu yang diklaim sebagai pengikut Murjiah, namun pengamat lain tidak mengklaimnya, tokoh aliran tersebut adalah Washil bin Atha dari Mu'tazilah dan Abu Hanifah dari Ahlu Sunnah.

Beberapa ahli memiliki pendapat mengenai sekte-sekte Murji'ah diantara lain, ASy-Syahrastani menyebutkan bahwa sekte-sekte Murji'ah ada 5 dan Muhammad Imarah menyebutkan ada 12 sekte Murji'ah. Harun Nasution mengklasifikasikan Murji'ah menjadi dua sekte, yaitu golongan moderat dan golongan ekstrim. Murji'ah Moderat berpendirian bahwa pendosa besar tetap mukmin, tidak kafir, tidak pula kekal di dalam neraka, karena menurut golongan ini iman adalah pengetahuan tentang Allah dan Rasul-Nya serta iman tidak bertambah dan juga berkurang, penggagas tersebut adalah Al-Hasan, Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan ahli Hadits lainnya. Adapun kelompok Murji'ah Ekstrim adalah:

- a. Jahmiyah, berpandangan orang yang percaya tuhan dan mengatakan kekufurannya secara lisan, maka tidak kafir karena iman dan kufur berada di dalam hati.
- b. Shalihiyah, berpendapat bahwa iman adalah mengetahui Allah, kufur adalah tidak tahu Tuhan, ibadah adalah iman

kepada Allah bukan sholat, begitu pula zakat, puasa, haji, itu hanyalah sekedar kepatuhan.

- c. Yunusiyah dan Ubaidiyah, melontarkan pernyataan bahwa maksi atau perbuatan jahat tidaklah merusak iman seseorang sebagai musyrik, walaupun sudah mati.
- d. Hasaniyah, menyebutkan bahwa jika seseorang mengatakan "Saya tahu Tuhan melarang saya memakan babi, tetapi saya tidak tahu babi yang diharamkan itu kambing ini" ataupun berkata " Saya tahu Tuhan mewajibkan untuk naik Haji ke Ka'bah, tetapi saya tidak tahu apakah Ka'bah di India atau di tempat lain." Maka orang-orang tersebut tetaplah mukmin.

Dengan sikap politik ini, Al-Hasan mencoba menanggulangi perpecahan umat islam. Ia kemudian mengelak berdampingan dengan kelompok Syi'ah revolusioner yang terlampau mengagungkan Ali dan para pengikutnya, serta menjauhkan diri dari Khawarij yang menolak mengakui kekhalifaan Mu'awiyah dengan alasan bahwa ia adalah keturunan si pendosa Utsman.¹²⁷

Teori lain menceritakan bahwa ketika terjadi perseteruan antara Ali dan Mu'awiyah, dilakukanlah tahkim (arbitrase) atas usulan Amr bin 'Ash, seorang kaki tangan Mu'awiyah. Kelompok Ali terpecah menjadai dua kubu, yang pro dan kontra. Kelompok kontra akhirnya menyatakan keluar dari Ali, yaitu khubu Khawarij, memandang bahwa tahkim itu bertentangan dengan Al-Qur'an, dalam pengertian tidak bertahkim berdasarkan hukum Allah SWT. Oleh karena itu, khawarij berpendapat bahwa melakukan tahkim itu dosa besar dan dihukum kafir, sama seperti perbuatan dosa besar lain,

¹²⁷Harun Nasution, Teologi Islam, op.cit..., hlm. 22 – 23.

seperti zina, riba', membunuh tanpa alasan yang benar, durhaka kepada orang tua, serta memfitnah wanita baik-baik. Pendapat Khawarij tersebut ditentang sekelompok sahabat yang kemudian disebut Murji'ah dengan mengatakan bahwa pembuat dosa besar tetap mukmin, tidak kafir, sementara dosanyadiserahkan kepada Allah SWT., apakah mengampuninya atau tidak.¹²⁸

C. PENUTUP

Secara etimologis kata khawarij berasal dari bahasa Arab, yaitu kharaja yang berarti keluar, muncul, timbul, atau memberontak. Terdapat beberapa doktrin pokok dalam kaum Khawarij. Doktrin yang dikembangkan kaum Khawarij dapat dikategorikan dalam tiga kategori: politik, teologi, dan sosial. Dalam perkembangannya subsekte Khawarij yang besar terdiri dari delapan macam. Murji'ah diambil dari Al-Irjo', yaitu menunda, menanggguhkan, mengakhirkan: mungkin karena mereka mengakhirkan tingkatan amal dari iman, ataukah mereka menanggguhkan hukuman terhadap pelaku dosa besar sampai hari qiamat, dan menyerahkan perkaranya kepada Tuhannya. Ajaran pokok Murji'ah pada dasarnya bersumber dari gagasan atau doktrin irja atau arja'a yang diaplikasikan dalam banyak persoalan, baik persoalan politik maupun teologis. Di bidang politik, doktrin irja diimplementasikan dengan sikap politik netral atau nonblok, yang hampir selalu diekspresikan dengan sikap diam. Golongan Murji'ah dibagi kedalam 2 kelompok besar yaitu golongan moderat dan ekstrim.

¹²⁸ Abul A'la Al Maududi, *Al- Khalifah Wa Al Mulk*, Terj. Muhammad Al Baqir, (Bandung; Mizan, 1994), hlm 279 – 280

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu Al-Qahir bin Thahir bin Muhammad Al Baghdadi, *Al- Farq bain, Al Azhar*, Mesir.
- Abi Al Fath Muhammad Abd Al Karim bin Abi Bakar As-Syahrastani Al Milal Wan Nihal, Dar Al Fikr.
- Abul A'la, 1994, *Al Maududi, Al- Khalifah Wa Al Mulk, Terj. Muhammad Al Baqir*, Mizan, Bandung.
- Ali Musthafa Al Ghurabi, *Tarikh Al Firaq Al Islamiyah Wa Nasy'atu IImiAl kalami 'Inda Al Muslimin*.
- Harun Nasutiion, 1985, *Teologi Islam: Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI Press.
- Harun Nasution, 1995, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan.
- Ibrahim madzkur, 1947, *Filsafah Al Islamiyah, Manhaj Wa Tathbiquh, Juz II*, Dar Al Maarif, Mesir.
- Jalaludin Rahmat, 1991, *Risiko Keterbukaan Politik*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syaikh Muhammad bin Abdir Rahman al-Khumayyis, 2009, *Sifat dan Karakteristik ekstrim khawarif*, e-book.
- Thosihiko Izutsu, 1994, *The Concept Of Belive in Islamic Theology*, Tiara Wacana: Yogyakarta.